

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia yang disingkat BEI atau Indonesia Stock Exchange (IDX) merupakan salah satu lembaga di pasar modal yang terbentuk melalui penggabungan (*merger*) antara Bursa efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Sebelum merger Bursa Efek Jakarta yang beroperasi di Jakarta dikelola oleh BAPEPAM milik pemerintah, Bursa Efek Surabaya yang beroperasi di Surabaya dikelola oleh PT. Bursa Efek Surabaya milik swasta, dan Bursa Paralel dikelola oleh Persatuan Pedagang Uang dan Efek-efek (PPUE). Pemerintah kemudian berhasil menggabungkan Bursa efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Dan bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan ke dalam 9 sektor industri, yaitu: Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, Sektor Industri Dasar dan Kimia, Sektor Aneka Industri, Sektor Industri Barang Konsumsi, Sektor Properti Real Estate dan Konstruksi Bangunan, Sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi, Sektor Keuangan, dan Sektor Perdagangan Jasa dan Investasi.

Perusahaan publik yang telah mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia (BEI) telah dikategorikan menjadi 9 sektor. Pada sektor tersebut telah ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yang disebut sebagai JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Pengkategorian ini sebagai alat bagi para investor untuk membuat sebuah keputusan investasi (www.sahamok.com). Sektor utama dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sektor industri penghasil bahan baku atau industri pengelola sumber daya alam, yang terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan. Sektor kedua dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sektor industri manufaktur yang tugasnya untuk merubah bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual, yaitu terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Sektor ketiga dari Bursa Efek Indonesia yaitu sektor jasa, yang terdiri dari sektor properti dan konstruksi

bangunan, sektor infrastruktur dan transportasi, sektor keuangan, sektor perdagangan serta jasa dan investasi.

Tabel 1.1

Pertumbuhan Nilai Kapitalisasi Pasar di BEI

Klasifikasi Industri	Milyar Rp				
	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian	114,543	135,652	161,781	118,308	137,156
Pertambangan	321,167	259,362	255,126	161,419	285,744
Industri dasar & kimia	348,090	323,998	381,637	286,951	399,488
Aneka Industri	371,799	342,181	372,500	303,425	393,716
Industri barang konsumsi	771,223	856,850	1,014,801	1,129,447	1,285,281
Properti, real estat & konstruksi	224,705	234,531	360,004	370,714	426,188
Infrastruktur, utilitas & transportasi	554,662	574,879	743,235	637,168	716,812
Keuangan	971,438	963,858	1,313,676	1,230,932	1,478,250
Perdagangan, jasa & investasi	449,368	527,711	625,284	580,811	627,975

Sumber: IDX Fact Book 2013 sampai 2017 (www.idx.co.id)

Dalam tabel diatas menggambarkan ruang lingkup aneka industri yang mengalami pertumbuhan yang tidak stabil dari tahun ketahun, hal ini mungkin disebabkan karena sektor ini memproduksi bermacam produk, namun salah satu produk dalam aneka industri ini ialah bidang otomotif yang mengalami pertumbuhan yang baik karena sektor ini merupakan salah satu kebutuhan penting bagi masyarakat di Indonesia. Yang dapat dilihat pada tabel 1.3.

Penelitian ini akan menggunakan sektor industri kedua yaitu sektor industri manufaktur. Didalam Industri manufaktur sendiri terdapat 3 sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Sedangkan untuk sektor aneka industri terdiri dari subsektor mesin dan alat berat, subsektor otomoif dan komponennya, subsektor tekstil dan garmen, subsektor alas kaki, subsektor kabel, subsektor elektronika, dan subsektor lainnya yang terdapat

pada industri manufaktur. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 Tahun tentang Perindustrian, menyatakan bahwa industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi agar dapat menjadi barang. Bahan tersebut memiliki nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya baik dalam kegiatan bangun dan perekayasaan industri. Berikut ini adalah daftar nama-nama pada perusahaan sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu:

Tabel 1.2

Nama Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI

NO	Nama	Kode
1.	Astra International Tbk	ASII
2.	Astra Otoparts Tbk	AUTO
3.	Indo Kordsa Tbk	BRAM
4.	Goodyear Indonesia Tbk	GDYR
5.	Gajah Tunggal Tbk	GJTL
6.	Indospring Tbk	INDS
7.	Nipress Tbk	NIPS
8.	Selamat Sempurna Tbk	SMSM
9.	Garuda Metalindo Tbk	BOLT
10.	Indomobil Sukses Internasional Tbk	IMAS
11.	Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN
12.	Multisarana Arah Sarana Tbk	MASA
13.	Prima Alloy Steel Universal Tbk	PRAS

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI), data diolah oleh penulis (2019)

Dapat kita ketahui bahwa sektor otomotif memiliki potensi yang cukup besar dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi melalui pasar modal maupun dalam pembiayaan negara dengan melalui pembayaran pajak. Industri otomotif dari

tahun ke tahun mengalami perkembangan seiring dengan kebutuhan dan permintaan dari masyarakat yang semakin tinggi, sehingga industri otomotif selalu memberikan inovasi untuk dapat bersaing dengan sesama bidangnya agar dapat menarik hati masyarakat. Tingginya peluang industri otomotif nasional tidak lepas dari banyaknya masyarakat Asean maupun di Indonesia sendiri yang menggunakan kendaraan otomotif pribadi khususnya pada sepeda motor. Industri otomotif yang ada di Indonesia telah menjadi pilar yang sangat penting dalam sektor manufaktur. Di Indonesia sendiri mengalami transisi karena perubahan yang terjadi dari semula hanya tempat produksi mobil untuk di ekspor saja untuk wilayah Asia Tenggara, menjadi pasar penjualan mobil yang besar besar dikarenakan adanya peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) disetiap tahunnya.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor otomotif memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Industri ini memiliki mata rantai yang lengkap mulai dari pembuatan komponen, produksi, dan perakitan kendaraan, jaringan distribusi dan penjualan hingga pelayanan penjualan. Makin banyaknya kuantitas perusahaan otomotif merupakan salah satu bukti, bahwa industri otomotif telah menarik banyak pihak. Hal ini didasari fakta bahwa kekuatan ekonomi Indonesia selama ini sesungguhnya ditopang oleh sisi domestik kita yang memiliki daya beli tinggi untuk menghadapi peningkatan permintaan masyarakat akan alat transportasi, para pabrikan mobil di Indonesia berlomba-lomba untuk meningkatkan produksi dan kualitas barang yang dihasilkannya. Kemudian dengan terus bertambahnya jumlah kendaraan sebagai bukti dari meningkatnya angka penjualan kendaraan di Indonesia. Pabrikan otomotif sekarang ini berlomba-lomba untuk menciptakan mobil murah yang berskema LCGC (*Low Cost and Green Car*) yang harganya terjangkau masyarakat. Terlebih, fenomena mobil murah ini didukung pemberian insentif oleh pemerintah yang tentu menarik minat pabrik. Produk mobil murah ini ditargetkan mampu berkontribusi signifikan terhadap keuntungan dari penjualan mobil.

Industri otomotif menjadi salah satu industri yang diunggulkan di Indonesia. Menurut data Gaikindo, pada tahun 2013 sampai tahun 2015 kapasitas produksi industri otomotif dalam negeri menurun dari 1,206,368 unit menjadi 1,098,780 unit

atau sekitar 11%. Data penjualan kendaraan juga menurun dari 1,229,811 menjadi 1,013,518 atau sebesar 13%. Tetapi pada tahun 2015 sampai tahun 2017 kapasitas produksi mengalami peningkatan dari 1,098,780 unit menjadi 1,216,615 unit. Dan data pada bagian penjualan juga meningkat dari 1,013,518 menjadi 1,079,634 atau sebesar 5 %. Dari data tersebut terlihat bahwa impor mengalami penurunan, hal ini dapat berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga untuk mengantisipasi risiko tersebut, langkah yang harus ditempuh adalah terus menggenjot ekspor guna mengimbangi pelemahan impor. Berikut tabel data industri otomotif pada tahun 2013-2017 di Indonesia.

Tabel 1.3

Data Produksi, Penjualan, Ekspor dan Impor Industri Otomotif

Kegiatan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Produksi	1,206,368	1,298,523	1,098,780	1,177,797	1,216,615
Penjualan	1,229,811	1,208,028	1,013,518	1,062,716	1,079,534
Ekspor					
CBU (unit)	170,958	202,273	207,691	194,395	231,169
CKD (set)	105,380	108,580	108,770	202,626	85,369
Komponen (pieces)	12,339,714	4,208,355	4,683,519	6,233,114	81,266,344
Impor					
CBU (unit)	153,920	104,751	82,533	75,571	88,683

Sumber: data olahan, GAIKINDO

Laporan keuangan adalah laporan yang sangat penting untuk memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dan hasil yang telah dicapai dalam suatu periode tertentu. Menurut Dermawan (Baringin, 2014:7) Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laba adalah salah satu komponen dalam laporan keuangan yang mengukur kinerja dan pertanggungjawaban manajemen. Didalam laporan keuangan terdapat informasi laba atau rugi yang dihasilkan suatu perusahaan pada periode tertentu yang akan bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan, kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Namun, informasi laba juga sering menjadi target rekayasa melalui tindakan manajemen yang mementingkan kepentingan diri sendiri (*opportunistic*) ini dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur baik dinaikkan ataupun diturunkan sesuai dengan keinginannya (Ningsaptiti, 2010). Sehingga mendorong munculnya perilaku dalam mengatur laba atau yang biasa dikenal sebagai manajemen laba.

Manajemen laba dalam hubungannya dengan teori keagenan (*Agency Theory*) adalah dimana dalam konsep manajemen laba yang menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktik manajemen laba di pengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Hal tersebut timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditur dan investor. Maka dari itu, manajemen laba dapat dihubungkan dengan perilaku manajemen dalam menyusun laporan keuangan perusahaannya.

Manajemen laba itu sendiri didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi keuangan (Sulistyanto, 2008:6). Tindakan manajemen laba tersebut dalam jangka panjang dapat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan dan akan merugikan banyak pihak. Upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi laporan keuangan sangat bertolak belakang dengan tujuan laporan keuangan itu sendiri. Dimana dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dijelaskan tujuan laporan keuangan, yaitu: “Tujuan laporan keuangan adalah

menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:131) terdapat tiga jenis manajemen laba. (1) Manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode kini. (2) Manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba periode ini. (3) Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Seringkali manajer melakukan satu atau kombinasi dari ketiga strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang.

Di Indonesia sendiri pernah terjadi fenomena manajemen laba di salah satu perusahaan sektor industri barang konsumsi yaitu pada PT Akasha Wira Internasional (ADES). Jumlah laba komprehensif Perseroan tahun 2013 adalah Rp 98,6 milyar, atau mengalami kenaikan sebesar 11,8 % dibandingkan tahun 2012 yang sebesar Rp 83 milyar. Namun setelah laporan keuangan PT Akasha Wira Internasional diaudit ternyata terjadi penurunan laba bersih sebesar 33% atau 26,6 milyar. Penurunan laba tersebut diakibatkan oleh penjualan bersih tumbuh lebih rendah daripada kenaikan beban. Auditor mencatatkan peningkatan beban usaha sebesar Rp 42 milyar di tahun 2013, sedangkan total penjualan berjumlah Rp 502,5 milyar atau mengalami kenaikan 5% dari total penjualan 2012 yang berjumlah Rp476 milyar. (Sumber:Detik.com). Tindakan manajemen laba yang dilakukan PT Akasha wira internasional (ADES) dengan menaikkan nilai laba dari seharusnya bertujuan agar laporan keuangan PT Akasha wira internasional (ADES) terlihat tumbuh yang akan menarik minat para investor dengan laba yang besar dan tumbuh tersebut.

Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrument keuangan, dan jumlah kewajiban

dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (www.bareksa.com).

Fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi pada beberapa perusahaan besar. Contoh fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi baru-baru ini TOKYO, KOMPAS.com - Laba raksasa otomotif Jepang Toyota anjlok untuk pertama kalinya dalam lima tahun. Padahal, Toyota menjual lebih banyak mobil pada kuartal I 2017 dibandingkan periode yang sama pada tahun 2016 lalu. Mengutip BBC, Kamis (11/5/2017), Toyota mengakui bahwa anjloknya laba disebabkan oleh tingginya biaya dan fluktuasi nilai tukar. Laba Toyota pada kuartal I 2017 tercatat sebesar 1,83 triliun yen atau 16,1 miliar dollar AS. Angka tersebut turun 21 persen dibandingkan laba pada kuartal I 2016. Pihak manajemen Toyota pun telah memperingatkan bahwa laba pada tahun 2018 mendatang akan lebih rendah. Ini disebabkan oleh menguatnya nilai tukar yen Jepang. Prediksi Toyota tersebut didasarkan pada proyeksi bahwa nilai tukar yen akan berada di sekitar level 105 per dollar AS hingga Maret 2018 mendatang. Level tersebut melemah dibandingkan 108 pada tahun finansial lalu. Toyota telah kehilangan statusnya sebagai produsen mobil dengan penjualan tertinggi. Status tersebut kini disandang oleh pabrikan mobil asal Jerman, Volkswagen. Toyota menjual 10,25 juta unit mobil pada kuartal I 2017, lebih tinggi dibandingkan 10,19 juta unit pada periode

yang sama tahun sebelumnya. Akan tetapi, pendapatan dari penjualan mobil pada kuartal I 2017 malah turun menjadi 27,6 triliun yen. Toyota tengah berada dalam perjuangan untuk mempertahankan bisnisnya di Amerika Serikat, pasar terbesarnya. Penjualan anjlok di Amerika Utara karena Toyota susah payah memenuhi permintaan akan mobil yang lebih besar, seperti sport utility vehicle (SUV) yang menjadi lebih murah untuk dikemudikan karena harga bahan bakar minyak (BBM) yang lebih murah.

Sakina Rakhma Diah Setiawan Kompas.com - 17/08/2019, 10:02 WIB (<http://ekonomi.kompas.com/read/2017/05/11/100200826/laba.toyota.anjlok.untu.k.pertama.kali.dalam.5.tahun>)

Adapun fenomena mengenai kualitas audit terhadap manajemen laba. Dalam kasus ini PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) mendapat sanksi penghentian sementara (suspension) perdagangan saham oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Sanksi ini diberikan karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014. Perseroan pun menunjuk kantor akuntan publik (KAP) yang baru untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan tahun buku 2014. "Pergantian KAP dilakukan agar kualitas penyampaian laporan keuangan Perseroan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku," kata Sekretaris Perusahaan Inovisi, Dwiwati Riandhini, dalam keterangan tertulis, Senin (25/5/2015). Perdagangan saham Inovisi masih dihentikan sejak Jumat 13 Februari 2015. BEI menemukan ada delapan kesalahan dalam laporan keuangan sembilan bulan 2014. (www.finance.detik.com)

Dari fenomena tersebut diharapkan dengan kualitas audit yang tinggi mampu meningkatkan kepercayaan para investor. Kualitas audit dapat diproksikan dengan dua variabel yaitu ukuran KAP (KAP The big-4 dan KAP Non The big-4) dan spesialisasi industri auditor Gerayli *et al.* (2011). Dalam penelitian ini kualitas audit diproksikan dengan ukuran KAP. Craswell *et al.*, dalam Christiani dan Nugrahanti (2014) menunjukkan bahwa KAP *Big-4* menyediakan lebih banyak sumber daya manusia untuk *staff training* dan pengembangan keahlian pada bidang

industri tertentu dibandingkan KAP non *Big-4*. Selain itu, KAP *Big-4* memiliki posisi yang lebih baik untuk melakukan negosiasi dengan klien dibandingkan KAP non *Big-4*. Oleh karena itu KAP *Big-4* dapat mengurangi manajemen laba. Sehingga muncul dugaan bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) akan menurunkan aktivitas manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals* atau disingkat DAit. Konsep *discretionary accruals* (DAit) mengartikan bahwa pihak manajemen dapat memanipulasi pendapatan akrual dan biasanya digunakan untuk mencapai pendapatan yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Welvin dan Arlen (2010) yang menunjukkan bahwa kualitas audit (Big Four) berpengaruh terhadap manajemen laba artinya kualitas audit dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan laba atau rugi yang dilaporkan oleh manajemen akan memotivasi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.

Salah satu variabel yang sering diteliti pengaruhnya terhadap manajemen laba adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu variabel yang sering diteliti kaitannya dengan manajemen laba. Profitabilitas sendiri merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Bila perusahaan memiliki profitabilitas yang memadai, perusahaan memiliki peluang untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya (Solihin, 2009). Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuan untuk mendapatkan keuntungan (profitabilitas), karena mereka mengharapkan dividen dan harga pasar dari sahamnya (Fahmi, 2011). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Return on Assets (ROA) adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. Rasio ROA yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dan efisien dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar. Maka dari itu ROA cocok digunakan pada perusahaan sektor otomotif dan komponen, dimana nilai kapitalisasi pasar sektor otomotif dan komponen besar dan meningkat tiap tahunnya dibandingkan sektor lain. Sehingga dana yang akan ditanamkan ke dalam aktiva semakin meningkat yang akan digunakan untuk menghasilkan laba.

Dalam kasus PT. Katarina Utama Tbk dimana perusahaan ini diduga telah melakukan penggelembungan aset dengan memasukkan sejumlah proyek fiktif senilai Rp. 29,6 miliar dalam laporan perseroan. Dengan rincian dari PT Bahtiar Mastura Omar (BMO) Rp.10,1 miliar, PT Eje Indonesia Rp. 10 miliar dan PT inti Bahana Mandiri Rp.9,5 miliar (Sumber: *finance.detik.com*). Dengan memasukkan proyek fiktif tersebut yang digunakan untuk meningkatkan aset perusahaan, akan membuat perusahaan kedepannya terlihat mempunyai aset lebih yang dapat digunakan untuk menghasilkan laba yang lebih besar.

Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuan untuk mendapatkan keuntungan (*profitabilitas*), karena mereka mengharapkan dividen dan harga pasar dari sahamnya (Fahmi, 2011). Dengan *profitabilitas* akan membantu investor untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode tertentu. Dimana semakin tinggi *profitabilitas* suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga semakin tinggi. maka dari itu, *profitabilitas* sangat berhubungan dengan terjadinya praktik manajemen laba karena ketika suatu perusahaan memperoleh *profitabilitas* yang kecil pada periode tersebut akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan menaikkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan menarik minat para investor dan juga untuk mempertahankan investor yang sudah ada. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nasihah (2015) yang menyatakan bahwa variabel independen profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Tetapi, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Larinka (2015) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tidak hanya kualitas audit dan *profitabilitas*, ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor terjadinya manajemen laba. Terdapat dua pandangan tentang bentuk hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba. Karena perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang

lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba atau salah satu bentuk dari manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Sehingga dalam penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Ari dan Gusti Ayu (2015) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali Usman dkk (2015) Hasil mengungkapkan bahwa ada hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba, karena perusahaan besar memiliki tekanan dari investor dan analis keuangan untuk menunjukkan peningkatan laba karena, ukuran perusahaan merupakan indikator penting dalam menjelaskan pemilihan metode akuntansi. Ukuran perusahaan dapat digolongkan sebagai salah satu unsur dari lingkungan kerja yang akan turut mempengaruhi persepsi manajemen nantinya.

Menurut Agusti dan Pramesti (2007), perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Salah satu unsur dari lingkungan kerja yang dapat mempengaruhi persepsi manajemen dan pihak lainnya adalah ukuran perusahaan. Namun, hal ini berbeda dengan penelitian Hardi (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi, berbeda dengan penelitian Aprina (2015) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, fenomena yang terjadi, dan adanya perbedaan dalam penelitian (*research gap*), maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan variabel kualitas audit, *profitabilitas* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan hasil temuan yang tidak konsisten yang telah dibahas diatas. Dari hasil temuan yang tidak konsisten tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai

manajemen laba pada perusahaan manufaktur pada subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 dengan judul: “PENGARUH KUALITAS AUDIT, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2017)”.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu hal yang menjadi perhatian dan penilaian investor atau pihak lainnya yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan adalah informasi laba yang dihasilkan suatu perusahaan, tanpa memperhatikan prosedur atau metode yang digunakan dalam menghasilkan informasi laba tersebut. Hal tersebut mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba agar mendapatkan nilai laba yang tampak lebih bagus, sehingga akan menarik perhatian dan minat para investor, dengan cara memilih kebijakan akuntansi untuk mengatur nilai labanya. Hal tersebut sejalan dengan fenomena yang terjadi dimana perusahaan terindikasi salah saji laporan keuangan, dimana terdapat delapan item dalam laporan keuangan tersebut. Dalam revisinya nilai dalam laporan keuangan mengalami perubahan nilai salah satunya contohnya adalah nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah direvisi yang awalnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Sehingga perusahaan mendapatkan sanksi penghentian sementara (suspens) perdagangan saham karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan yang membuat perseroan pun melakukan pergantian KAP agar kualitas penyampaian laporan keuangan perseroan dapat meningkat. Maka dari itu para investor harus mengetahui apakah laporan keuangan yang disajikan mengandung tindakan manajemen laba atau tidak. Untuk membuktikan bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba atau tidak dapat diteliti dengan menggunakan variabel-variabel yang mempengaruhi praktik manajemen laba, variabel tersebut dapat meliputi kualitas audit, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan.

1.3 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas audit, *profitabilitas*, ukuran perusahaan, dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur pada subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
2. Apakah kualitas audit, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
3. Apakah kualitas audit, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap praktik manajemen laba, yaitu:
 - a. Apakah kualitas audit berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur pada subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017?
 - b. Apakah *profitabilitas* berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur pada subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
 - c. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur pada subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas audit, *profitabilitas*, ukuran perusahaan, dan manajemen laba pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan kualitas audit, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial kualitas audit, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba, yaitu:
 - a. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *profitabilitas* terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diperoleh beberapa kegunaan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkaitan antar lain:

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan pada aspek teoritis yang diharapkan peneliti dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan khususnya perusahaan manufaktur pada subsektor otomotif di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi peneliti selanjutnya sebagai dasar pemikiran atau bahan studi perbandingan dan sebagai media referensi untuk penelitian mengenai manajemen laba.

1.5.2 Aspek praktis

Kegunaan pada aspek praktis yang diharapkan peneliti dari penerapan pengetahuan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan kepada para investor maupun calon investor mengenai pengaruh kualitas audit, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur pada subsektor otomotif yang go publik di Indonesia tahun 2013-2017 sehingga dapat membantu para investor dan calon investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran dalam penyusunan laporan keuangan tanpa melakukan manajemen laba demi kepentingan pribadi yang akan merugikan pihak lainnya sehingga fungsi dari laporan keuangan sebagai sumber informasi bagi para pengguna dapat melakukan pengambilan keputusan menjadi lebih baik.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017 dengan obyek penelitian yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam pada subsektor otomotif tahun 2013-2017. Dan data penelitian ini diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

1.6.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret 2018 sampai dengan bulan Juli 2019. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan

sektor manufaktur yang terdiri dari subsektor industri dasar dan kimia, subsektor industri lain-lain, dan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013–2017.

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang membahas fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan landasan teori tentang manajemen laba, kualitas audit, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan. Bab ini juga menguraikan mengenai penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel independen (kualitas audit, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap variabel dependen (manajemen laba).

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran terkait dengan penelitian ini sehingga diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN